

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan¹. Namun jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²

Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan.³

Dari keempat poin yang di sebutkan di atas bila di tulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus di perhatikan

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 5

²Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

³Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 12.

dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin di capai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus di capai. kedua, melihat alat alat yang sesuai di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah di lalui untuk mencapai tujuan yang ingin di capai.

Kalau di terapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa di terjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan di jadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata

⁴Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 5.

strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan peserta didik atau santri.⁶ Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran peserta didik atau santri. *Sebagai suatu cara*, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan *sebagai suatu seni*, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan peserta didik atau santri yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh peserta didik atau santrinya ”tetap tidak enak”. *Mengapa bisa demikian?* Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni,

⁵Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2.

⁶Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hal. 2.

kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa startegi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata *lain* pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi Guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi Guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik atau santri, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.



Bagan 2.3 Hubungan strategi pembelajaran-guru-peserta didik-hasil belajar.⁷

⁷ *Ibid.*, hlm. 9

2. Strategi Belajar Mengajar Menurut Konsep Islam

Strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- 1) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang di anugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

- 2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”,⁸ namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 2.

orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah.

Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insya allah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

1) *Religious skill people*

Religious skill people yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan prilaku, dan akan mengisi kbutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global.

2) *Religiusitas community leader*

Religiusitas community leader yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi social cultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengadilan social (*social control*) dan *reformer*.

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu akhlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

3) *Religiusitas intellectual*

Religiusitas intellectual yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah social dan budaya.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada di sekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *Hablu Minallah Dan Hablu Minannas*.

- c. Di dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid.

Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani (*spirititual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru di samping

tetap bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah.

Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

- d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.⁹

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran

Merupakan proses aktif yang akan menghasilkan perubahan tingkahlaku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya, baik segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Belajar tidak hanya tergantung pada cara guru mengajar ataupun perhatian orang tua terhadap belajar anak tetapi masih banyak faktor yang ikut mempengaruhi belajar tersebut. Salah satunya adalah faktor peserta didik yang di harapkan bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh melalui proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sebenarnya merupakan serangkaian komunikasi yang di pengaruhi oleh beberapa faktor yang saling

⁹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 127

mempengaruhi dalam keberhasilan peserta didik, yaitu dalam mengembangkan potensi-potensinya seoptimal mungkin sesuai dengan cita-citanya. Sebagaimana seperti yang telah dikatakan oleh Nana Sudjana bahwa tingkahlaku sebagai hasil dari proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang terdapat dalam individu itu sendiri (faktor internal) maupun faktor yang berada diluar individu itu sendiri (faktor eksternal).¹⁰

a. Faktor Internal

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor internal. Faktor ini merupakan faktor yang berkaitan tentang keadaan seseorang baik secara jasmani maupun psikologis. Oleh karena itu faktor internal ini dibagi menjadi dua yaitu:

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah ini meliputi antara lain kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat penting sekali, karena apabila keadaan seseorang tidak sehat, maka dia tidak mempunyai gairah untuk belajar. Kesehatan jasmani maupun rohani mempunyai pengaruh terhadap aktivitas belajar dan supaya dapat mencapai belajar yang diharapkan, kondisi fisik dan psikim harus sehat dan senantiasa dijaga serta tidak selalu diforsir tanpa adanya istirahat. Seorang harus pandai-pandai menjaga

¹⁰Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 19.

kesehatan dengan cara menyeimbangkan ketentuan-ketentuan antara lain harus bekerja, istirahat, rekreasi, ibadah, tidur, olahraga dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, berhasil tidaknya proses pembelajaran tergantung pada kondisi fisik atau peserta didik. Dalam hal ini A. Tabrani Rusyan, dkk. Mengatakan bahwa:

“Kesehatan tubuh tidak kalah pentingnya terhadap proses belajar berlangsung sebab, dengan tubuh yang kurang sehat, besar kemungkinan kondisi peserta didik akan terganggu dan akibatnya pelajaran sukar diterima atau masuk”.¹¹

2) *Faktor Psikologis*

Faktor ini juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam belajar. Faktor-faktor psikologian apabila digunakan dari setiap proses belajar atau situasi belajar atau situasi mengajar, maka penggunaan pengetahuan dan perkembangan kecakapan bagi peserta didik menjadi lebih mudah. Keterangan diatas tersebut sesuai dengan apa yang di katakana oleh Sardiman A. M. bahwa:

“Kehadiran faktor-faktor psikologi dalam belajar, akan memberikan Andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya, tanpa adanya kehadiran faktor-faktor

¹¹A. Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 193.

psikologis, bisa jadi memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam belajar”.¹²

Adapun faktor-faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Intelgensi
- b. Perhatian
- c. Minat
- d. Bakat
- e. Motif
- f. Kematangan
- g. Kelelahan.¹³

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang berasal dari luar fisik seseorang baik dari keluarga maupun lingkungannya. Faktor eksternal ini dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1) Faktor Keluarga

Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan Antropologi adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi,

¹²Sardiman A. M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). hal. 3.

¹³Slameto. *Faktor....*, hal. 55.

merawat dan sebagainya, sedangkan inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.¹⁴

Ada beberapa macam pengaruh keluarga terhadap prestasi belajar anak di sekolah. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Slameto bahwa: “Peserta didik belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, Suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.”¹⁵

2) *Faktor Sekolah*

Di antara factor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi suatu pembelajaran peserta didik adalah:

a) *Metode guru atau Cara mengajar guru*

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus di lalui didalam mengajar, Penggunaan metode mengajar di dalam proses belajar mengajar sangat penting sekali, karena dengan memakai metode dalam proses belajar mengajar, anak atau peserta didik akan dapat menguasai dan menerima pelajaran, bahkan dapat mengembangkan bahan pelajaran itu. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki pengetahuan tentang berbagai macam metode mengajar secara mendalam, sehingga dapat

¹⁴Muhaimin, Abd Mujib. *1Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 289.

¹⁵Slameto, *Faktor...*, hal. 60.

menerapkan metode yang aman dan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Kemampuan guru dalam penguasaan terhadap metode adalah sangat penting, karena sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan atau pengajaran.

Adapun faktor-faktor lain di sekolah yang menjadi pengaruh suatu pembelajaran, dan harus di perhatikan oleh guru adalah: “alat Pendidikan atau sarana dan prasarana”.¹⁶ Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Alat pendidikan dapat juga disebut sarana dan prasarana pendidikan.¹⁷ Sarana pendidikan terdiri atas dua bagian, yaitu:

1. Sarana fisik pendidikan

Sarana fisik pendidikan ini mencakup tentang 2 hal, yaitu: lembaga pendidikan dan media pendidikan.

- a. Lembaga pendidikan.

Lembaga atau badan pendidikan adalah organisasi kelompok manusia yang memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan.

¹⁶Zuharini, Dkk. *Metodologi pendidikan Agama Islam*, (Solo: Rama Dani, 1993), hal. 70-72.

¹⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 79.

Bentuk dari lembaga pendidikan ini bisa formal, informal, dan nonformal. Secara formal pendidikan diberikan di sekolah yang terkait pada aturan-aturan tertentu. Menurut A. Malik Fajar sekolah yang bisa juga disebut madrasah mengandung arti “Tempat atau wahana dimana peserta didik (peserta didik) mengenyam pendidikan”.¹⁸ Untuk pendidikan nonformal berupa kursus-kursus yang aturannya tidak terlalu ketat, sedangkan secara informal pendidikan yang di berikan di lingkungan keluarga.¹⁹

Bila merujuk dari uraian diatas, lembaga pendidikan tidaklah harus memiliki gedung resmi, namun dirumahpun juga bisa dinyatakan lembaga pendidikan meskipun lingkupnya hanya lingkup keluarga.

b. Media pendidikan.

Media disini berarti alat atau benda yang dapat membantu kelancaran proses pendidikan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media yang digunakan pun semakin lama semakin canggih dan terus berkembang.

2. Sarana non fisik pendidikan.

¹⁸Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), hal. 111.

¹⁹Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 79.

Sarana non fisik pendidikan yaitu pendidikan yang tidak hanya bangunan, tetapi berupa materi atau pokok-pokok pikiran yang membantu kelancaran proses pendidikan.²⁰

Sarana non fisik terdiri dari:

a. Kurikulum.

Kurikulum merupakan bahan-bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai sarana untuk mengadakan proses belajar mengajar.

b. Metode

Metode dapat diartikan sebagai cara mengajar untuk mencapai tujuan, penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu memperlancar proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Metode-metode yang dapat dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama islam, antara lain:

1).Metode pembiasaan.

Metode pembiasaan dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.

1). Metode keteladanan.

²⁰*Ibid.*, hal. 80.

Metode keteladanan sebagai satu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

1).Metode ceramah.

Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan materi lisan kepada peserta didik.

2).Metode targhib atau *targhib*.

Targhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Dengan maksud targhib agar melakukan kebaikan dan tarhib agar menjauhi kejahatan.²¹

c. *Pendekatan*.

Dalam proses pendidikan, pendekatan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena pendekatan menjadi sarana yang sangat bermakna bagi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik dan menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Pendekatan dalam pendidikan Islam adalah sebuah asumsi terhadap hakikat pendidikan.

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 129.

Pendekatan yang dapat dipakai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam antara lain:

1) Pendekatan humanistik religious.

Esensi pendekatan humanistic religious adalah mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks kitab suci, tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan social. Para pendidik Agama yang humanis cenderung melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Seorang yang benar-benar beriman kepada Tuhan, ia menguji pengetahuannya dan pemahamannya tentang Tuhan melalui pengalamannya sendiri. Seluruh potensi insaniahnya (intelektual dan spiritualnya) didayagunakan untuk memahami dan menghayati kehadiran Tuhan.²²

2) Pendekatan emosional.

Emosional secara lughawi berarti menyentuh perasaan, mengharukan. Secara terminologi, pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

Melalui pendekatan emosional, setiap guru atau pendidik selalu berusaha untuk membakar semangat anak didiknya dalam melaksanakan

²² Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 194.

ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan al-qur'an, memberikan sentuhan ruhani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memacu dan memicu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

Asumsi di atas di dukung oleh sebuah keyakinan bahwa setiap kita memiliki emosi, dan emosi selalu berhubungan dengan perasaan, secara otomatis emosinya juga akan tersentuh.²³

3) Pendekatan fungsional.

Ciri keberagaman masyarakat modern ialah keberagaman fungsional, karena salah satu cirri pemikiran modern ialah mengukur kebaikan sesuatu dari aspek fungsional secara riil bagi kehidupan. Pengajaran agama yang hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau keindahan-keindahan agama tanpa menekankan pentingnya hikmah dibalik keindahan tersebut menjadikan agama tidak fungsional. Sesungguhnya seluruh ajaran Islam diyakini memiliki hikmah (fungsional) bagi kehidupan individu dan social karena ia adalah petunjuk dan pedoman hidup.²⁴

3) *Faktor Lingkungan atau Masyarakat*

²³ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 106.

²⁴ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam...*, hal. 198.

Lingkungan adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Secara sempit, lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia. Dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar dari anak dan dapat mempengaruhi perkembangannya.²⁵ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syabani dalam kutipan Ramayulis, menyatakan bahwa:

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insani yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya. Keadaan sekitar benda-benda, seperti air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya juga masyarakat yang merangkum insane pribadi, kelompok, institusi, system, undang-undang, adat kebiasaan, dan sebagainya.²⁶

1. Pendekatan Pembelajaran

Dalam pendekatan menanamkan nilai-nilai religius seluruh tenaga pendidik di dalam suatu lembaga sekolah mempunyai peran dalam menanamkan nilai-nilai religius. Guru mempunyai tanggungjawab ganda dalam perkembangan anak didiknya dengan mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki, baik potensi religi, afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya.

²⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 234.

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 147.

Oleh karena itu pendekatan dalam hal ini strategi guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik tidak hanya memberikan pendidikan kognitif yang memberikan kepandaian siswa, namun guru juga berperan penting dalam memberikan pendidikan religi peserta didik, karena pendidikan religi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan religi didasarkan melalui materi, suri tauladan, serta melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang sebagai wujud nilai-nilai religius. Fenomena tersebut diperkuat dengan pernyataan Muhammad Nurdin bahwa guru dikatakan pendidik karena tugasnya mendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar, akan tetapi juga memberikan ketrampilan dan mendidik sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya dengan diajarkan, akan tetapi bagaimana seorang guru bisa memberikan pengetahuan.²⁷ Dalam hal ini diketahui bahwa guru tidak hanya sebatas menyampaikan teori kepada siswa akan tetapi guru juga mempunyai peran ganda dalam mendidik yaitu menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan (sholat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir) peserta didiknya.

Strategi guru fiqih dalam pendekatan menanamkan nilai-nilai religius dilakukan di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand diberikan dengan pemberian pemahaman mengenai pentingnya agama yaitu dengan memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan. Hal ini dapat dilakukan

²⁷Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.162

dengan memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai religius baik seperti nilai-nilai religius yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. sebagai uswatun khasanah dan ibadah umat Islam. Maka dari itu perlu juga sebagai pendidik memiliki kompetensi yang lebih dalam menguasai segala hal dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didiknya.

Pernyataan tersebut dapat didukung dengan salah satu teori yang menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik guru harus memiliki kompetensi dalam menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya. Dan guru juga harus mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.²⁸

Pendekatan guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand peserta melalui pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Pendekatan individual yang digunakan guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan dengan (a) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (b) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (c) membiasakan bersikap ridho,

²⁸ *ibid.*..., hal.168

optimis, percaya diri, menguasai emosi, dan sabar. (d) selalu tekun beribadah/melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah dengan baik. Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik dengan jalan: (a) adanya program sholat dhuhur berjamaah, baca al-quran, dan dzikir, (b) pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir, (c) diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam. (d) adanya kegiatan pondok ramadhan. (e) adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplin dan tata tertib sekolah.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang efektif dalam cara belajar peserta didik terkait dalam kegiatan belajar dan dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. Metode dirumuskan sebagai cara pembelajaran bentuk dukungan dan dorongan kepada peserta didik, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri peserta didik, untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan teori Syaiful Bahri Djamarah. Sebagai seorang guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa dari luar diri

siswa.²⁹ Metode-metode pembelajaran yang digunakan guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand: a) Metode keteladanan, tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Termasuk dalam pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-qur'an, dan dzikir peserta didik akan termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah, baca al-qur'an, dan dzikir dengan guru-guru mereka, terutama guru agama memberi contoh yang baik dengan selalu mengikuti shalat berjamaah, baca al-qur'an, dan dzikir di sekolah. b) Metode ceramah, Inti dari metode ceramah adalah materi-materi pelajaran disampaikan dengan lisan. Secara umum, metode ceramah digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pada peserta didik dikelas dengan lisan. Namun karena pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-qur'an, dan dzikir ruang belajarnya bukan di kelas tapi di mushala, maka materi tentang shalat berjamaah pun disampaikan dengan ceramah melalui kultum yang mana yang berceramah adalah salah satu dari guru. c) Metode *targhib* dan *tarhib* ini terselip dalam metode ceramah, karena dalam materi-materi yang telah disediakan untuk ceramah terdapat materi-materi yang berisi tentang kesenangan, kenikmatan atau hikmah di balik pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-qur'an, dan dzikir tidak hanya itu dalam materi-materi ceramah

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.44

juga terdapat materi yang berisi tentang ancaman bagi orang-orang yang meninggalkan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir. Dengan metode *targhib*, keutamaan, kedamaian, kelembutan ajaran agama islam akan lebih tarasa. Namun metode *tarhib* juga perlu digunakan agar seseorang yang telah melakukan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir lebih menjaga shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir dan tidak ceroboh dengan mudah meninggalkan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir.

3. Nilai Religius Di Sekolah

Nilai religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran disekolah, untuk diterapkan dalam perilaku religius sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang dilakukan di sekolah seperti shalat berjamaah, baca al-quran, dzikir, saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misalnya ; laki-laki bersalaman dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan), pembiasaan berdo'a, sholat dluha, sholat dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa-siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek, surat-surat pilihan, dan lain sebagainya. Nilai-nilai religius disekolah kerajaan Bank Khaotoom School adalah seperti halnya shalat berjamaah, baca al-quran, dzikir,

melakukan sumbangan bencana, shodakoh, silaturrahmi, mealakukan sholat jenazah bila ada warga sekitar yang meninggal.³⁰

4. Kegiatan Keagamaan

Banyak kegiatan keagamaan yang di lakukan di sekolah kerajaan Bank Khatoom School Pattani Thailand, tapi disekolah ini yang paling di utamakan pada kegiatan keagamaan sehari-hari adalah shalat berjamaah, baca al-qura, dzikir, infak, an- nasyid, tartil, qiro'at, para guru silaturrahmi ke rumah orang tua peserta didik setiap satu tahun sekali.³¹ Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang dilakukan di sekolah seperti shalat berjamaah, baca al-quran, dzikir, saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misalnya ; laki-laki bersalaman dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan), pembiasaan berdo'a, sholat dluha, sholat dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa-siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek, surat-surat pilihan, dan lain sebagainya.

B. Shalat Berjama'ah

1. Definisi shalat berjama'ah.

³⁰.Observasi di Sekolah Bank Khaotoom Pattani Thailand 2015

³¹. Observasi di Sekolah Bank Khaotoom Pattani Thailand 2015

Dalam bahasa Arab, perkataan “shalat” digunakan untuk beberapa arti; di antaranya digunakan untuk arti “do’a”, digunakan untuk arti “rahmat” dan untuk arti “mohon ampunan”.³²

Dalam istilah fiqih, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakannya istilah “shalat”, tidak jauh berbeda dari arti yang digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya mengandung do’a-do’a, baik yang berupa permohonan rahmat, ampunan dan lain sebagainya. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca syahadat, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.³³

Secara definitif, ada dua macam pengertian shalat, pertama dilihat dari *sudut lahiriah* dan kedua dari *sudut batiniyah*. Dari sudut *lahiriah* dikemukakan oleh ahli fiqih, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari *sudut batiniyah* shalat adalah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya. Namun ada pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa Shalat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin

³² Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 264.

³³ Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Fiqih...*, hal. 79.

dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.³⁴

Pengertian shalat juga dijelaskan dalam firman Allah surat at-Taubah 103 sebagai berikut:

... وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة: ١٠٣)

...dan mendo`alah untuk mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. at-Taubah: 103)³⁵

Menurut T.A Lathief Rousydy sebagaimana yang dikutip oleh Riznanto dan Rahmawati, pengertian shalat terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Menurut bentuk, sifat dan kaifiyahnya

Shalat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan cara Tuhan disembah disertai dengan cara-cara tertentu.

2. Menurut hakikatnya

³⁴ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 246.

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal. 279.

Shalat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah menurut cara yang mendatangkan rasa takut kepada-Nya serta membangkitkan rasa kagum di dalam hati atas kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

3. Menurut ruh atau jiwanya

Shalat adalah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyu' di hadapan-Nya serta ikhlas kepada-Nya disertai dengan ketulusan hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji.³⁶

Pendapat lain, ada yang mengatakan bahwa dinamakan shalat karena merupakan "*shilah*" (penghubung) antara hamba dengan Tuhannya.³⁷ Seperti halnya kita mengenal istilah silaturahmi, yang mana merupakan jalinan *ukhuwah* atau persaudaraan, baik antar sesama manusia maupun mereka yang seakidah dalam naungan agama Islam.

Secara etimologi kata jama'ah diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang. *al-jam'u* adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'* sama seperti *al-jam'u*. *Dalam Kamus Al-Munawir pengertian jamaah adalah kelompok, kumpulan, sekawan.*

Secara terminology shalat berjamaah adalah: Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain,

³⁶ Riznanto & Rahmawati, *Keajaiban Shalat...*, hal. 29.

³⁷ *Ibid.*, hal. 24.

keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang di hadapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.

2. Hukum Shalat Berjamaah.

Sebagian ulama mengatakan shalat berjamaah itu adalah fardhu 'ain (wajib 'ain), sebagian lagi berpendapat bahwa shalat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunat istimewa). Yang akhir inilah hukum yang lebih layak selain shalat jum'at. Menurut kaidah persesuaian beberapa dalil dalam masalah ini seperti tersebut diatas, berkata pengarang *Nailul Authar*: Pendapat seadil-adil dan sehampir-hampirnya pada yang betul ialah shalat berjama'ah itu sunat muakad. Shalat lima waktu dengan barjama'ah di masjid lebih baik daripada shalat berjama'ah di rumah, kecuali shalat sunat, maka dirumah lebih baik.³⁸ Selain itu sebagian orang beranggapan bahwa sholat berjama'ah hukumnya sunnah; jika dikerjakan berpahala dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari Madzhab Malikiyah, Hanafiyah, dan Safi'iyah. Dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah nash yang jelas dalam al-qur'an dan sunah. Maka siapapun yang bersama nash, dialah yang benar.³⁹

3. Syarat-syarat Shalat Berjama'ah ialah:

³⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Sinar Baru Bandung, 1990), hal. 111.

³⁹ Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jamaah*, (Copyright Ausath 2009), hal. 116.

Didalam sholat berjama'ah terdapat beberapa syarat-syarat yang harus dipahami oleh para jama'ah, antara lain:

- a) Makmum hendaknya meniatkan mengikuti imam. Adapun imam tidak menjadi syarat berniat menjadi imam, hanya sunat agar ia mendapat ganjaran berjama'ah.
- b) Makmum hendaklah mengikuti imamnya dalam segala pekerjaannya. Maksudnya, makmum hendaklah membaca takbiratulihram sesudah imamnya, begitu juga permulaan segala perbuatan makmum hendaklah terkemudian dari yang dilakukan oleh Imamnya.
- c) Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam, umpamanya dari berdiri ke ruku', dari ruku' ke i'tidal, dari i'tidal ke sujud, dan seterusnya, baik diketahui dengan melihat imam sendiri, melihat shaf (barisan) yang dibelakang imam, mendengar suara imam atau suara mubalighnya, agar makmum dapat mengikuti imamnya.
- d) Keduanya (imam dan makmum) berada dalam satu tempat, umpamanya dalam satu rumah. Sebagian ulama berpendapat bahwa shalat di satu tempat itu tidak menjadi syarat, hanya sunat karena yang perlu ialah mengetahui gerak-gerik perpindahan imam dari rukun ke rukun atau dari rukun ke sunat, dan sebaliknya agar makmum dapat mengikuti gerak-gerik imamnya.
- e) Tempat berdiri makmum tidak boleh lebih depan dari imamnya, maksudnya ialah lebih depan ke pihak kiblat. Bagi orang shalat berdiri, diukur tumitnya, dan bagi orang duduk, pinggulnya.
- f) Imam hendaklah jangan mengikuti yang lain. Imam itu hendaklah berpendirian tidak terpengaruh oleh yang lain; kalau ia makmum tentu ia akan mengikuti imamnya.
- g) Laki-laki tidak sah mengikuti perempuan. Berarti laki-laki tidak boleh menjadi makmum, sedangkan imamnya perempuan. Adapun perempuan yang menjadi imam bagi perempuan pula, tidak berhalangan.
- h) Keadaan imam tidak ummi, sedangkan makmum qari'. Artinya, imam itu hendaklah orang yang baik bacaanya.
- i) Janganlah makmum beriman kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya tidak sah (batal). Seperti mengikuti imam yang diketahui oleh makmum bahwa ia bukan orang islam, atau ia berhadats atau bernajis badan, pakaian, atau tempatnya. Karena imam yang seperti itu hukumnya tidak sah dalam shalat.⁴⁰

4. Etika Imam (Tata Krama Imam).

⁴⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 116.

Etika merupakan tata krama yang harus diketahui dan dipahami. Didalam shalat berjamaah terdapat beberapa etika, etika yang harus dimiliki oleh seorang imam ialah:

- a) Mengedepankan yang lebih berhak menjadi imam.

Imam umat islam adalah yang paling bagus bacaannya dalam membaca kitab Allah. Jika mereka sama dengan as-sunah, maka orang yang paling dulu hijrah. Jika mereka sama dalam hijrah maka orang yang paling dulu masuk islam.

- b) Meluruskan shaf.

Hendaknya imam memerintahkan agar makmumnya meluruskan barisannya (shaf). Imam hendaknya tidak memulai shalatnya sebelum barisannya telah lurus dan rapi.⁴¹ Sesungguhnya Rasul member petunjuk cara merapikan *shaf* dengan menyentuh pundak-pundak makmum untuk memastikan lurusnya *shaf*.

- c) Imam memperpendek shalatnya.

Memperpendek sholat disini bukan berarti mengurangi kekhusu'an atau melenyapkan ketenangan shalat. Bahkan sesungguhnya orang yang menginginkan sholat yang singkat hendaknya shalat seperti Rosulullah SAW. Maka sesungguhnya dia merupakan hamba Allah yang paling taat, paling khusyu' dan paling penyayang semua manusia.

⁴¹ Syaikh Jalal Muhammad Syafi'i, *The power of Shalat* (Bandung: MQ Publishing, 2006), hal. 58.

Bagi sebagian orang, shalat yang terlalu panjang sangat membosankan, bukan kekhusukan yang didapat, tapi kejenuhan dan pikiran yang melayang-layang. Di sinilah pesan yang terkandung bagi imam shalat agar mereka tidak terlalu memanjang-manjangkan shalat. Karena jamaah juga manusia yang punya urusan dan kemampuan yang berbeda. Jadi seorang imam harus memahami keadaan jamaah, hindari memukul rata kemampuan dan kesiapan sebuah jamaah hanya dari sudut pandang kita. Dalam jamaah biasanya ada orang yang lemah, ada orang tua dan ada pula yang sedang mempunyai urusan.⁴²

d) Imam menoleh setelah salam.

Hendaknya imam menoleh setelah salam dan menghadapkan wajahnya ke arah makmum. Sesungguhnya hal ini disuruh bagi imam untuk menoleh ke arah jama'ah atau makmum setelah membaca beberapa wirid dan dzikir.

Allah menjadikan dzikir sebagai penutup dari berbagai ibadah, misalnya shalat. Allah berfirman, maka apabila telah kamu selesaikan sembahyang, maka ingatlah Allah di kala berdiri dan di kala duduk dan di

⁴²Sigit Yulianto dan Akbar Kaelola, *Shalat Khusyu' Gaya Baru* (Yogyakarta: Young Crew Media, 2007), hal. 154.

kala (berbaring) di rusuk kamu.⁴³ Orang yang bersyukur ialah orang yang ingat kepada Allah, “dzikir merupakan puncak rasa syukur”.⁴⁴

Berapa banyak kasih sayang yang telah Allah berikan untuk manusia tanpa mengenal batas waktu, usia, dan kedudukan social didunia. Salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut yaitu dengan dzikrullah. Adapun manfaat dari dzikir antara lain membuat Tuhan ridha, menerangi wajah dan kalbu menguatkan kalbu dan tubuh, menjauhkan diri dari sifat munafik, melarutkan kerasnya kalbu, mengusir, menundukan, dan menumpas setan.⁴⁵ Meluangkan sedikit waktu setelah shalat menjadi suatu yang menyenangkan mengingat begitu besar manfaat dzikir yang telah disebutkan di atas.

5. Etika Makmum

Etika atau tata karma selain dimiliki oleh seorang imam juga harus dimiliki oleh makmum. Adapun etika yang harus dimiliki oleh makmum antara lain:

- a) Posisi ahli agama, berilmu dan tua dibelakang imam.

Sebaiknya pada shaf pertama ditempati oleh para agamawan (ulama'), kemudian orang yang berilmu dan berumur tua.⁴⁶ Jabatan imam adalah amanah dan pertanggung jawaban, kemudian yang didapat darinya

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz V-VI* (Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t.), hal. 251.

⁴⁴ Amm Muhammad Khalid, *Meminta dan Mencinta* (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 193.

⁴⁵ *Ibid.*, 194.

⁴⁶ Nada, *Ensiklopedia Etika Islam...*, hlm. 711.

tidak sebanding dengan tanggung jawab yang akan dipertanyakan. Ia menjadi panutan bagi jamaahnya dalam masalah shalat. Namun di sisi lain, ia adalah manusia biasa saja yang bias lupa dan salah.⁴⁷

Oleh karena itu, di *shaf* paling depan diutamakan ulama, kemudian disusul orang-orang yang tingkatannya di bawah mereka. Dengan begitu, apabila terjadi sesuatu pada imam dalam shalatnya, makmum yang berdiri dibelakang imam tahu apa yang harus di lakukan sehingga para makmum tidak gelisah dan berisik. Tetapi bila mereka datang terlambat, maka sesungguhnya orang lain yang datang lebih awal berhak untuk berada pada posisi mereka.

b) Ber shaf yang baik.

Meluruskan *shaf* dan tidak membiarkan sedikitpun *shaf* yang bengkok, mengisi kekosongan, menyambung *shaf* yang renggang, merapatkan pundak-pundak jamaah dengan yang lainnya.⁴⁸

c) Makmum ber *ittiba'* (mengikuti) imam.

Bagi makmum diwajibkan untuk mengikuti imam dalam semua amalan-amalan shalatnya. Bila imam melakukan suatu amalan shalat hendaknya makmum melakukan setelah imam.

d) Mengucap “amin” setelah imam membaca al-fatihah.

⁴⁷ Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah...*, hlm. 283.

⁴⁸ Nada, *Ensiklopedia aetika Islam...*, hal. 712.

Dengan perantara kalimat “*amin*” dosa-dosa yang telah lewat akan diampuni, maka dalam hal ini dianjurkan bersungguh-sungguh dalam mengamini imam dengan ucapan “amin” setelah membaca Al-Fatihah.⁴⁹

6. Macam-macam makmum.

Makmum adalah pengikut imam pada sholat berjamaah. Makmum dibedakan menjadi dua, yaitu makmum *muwafiq* dan ada makmum *masbuq*.⁵⁰

Penjelasan dari macam makmum tersebut sebagai berikut:

- a) Makmum *muwafiq* adalah makmum yang cukup waktu membaca al-fatihah. Misal ia datang terlambat namun dalam keterlambatannya ia masih ada sisa cukup waktu untuk membaca al-fatihah. apabila al-fatihahnya pada raka'at kedua maka dinamakan makmum *masbuq*.
- b) Makmum *masbuq*. Ialah makmum yang tidak punya cukup waktu untuk membaca al-fatihah, tapi sholatnya tetap sah karena ikut imam. Jika seorang datang sesudah imam mendirikan shalat dan sudah melakukan satu rekaat atau lebih, maka seluruh ulama sepakat bahwa orang tersebut hendaklah berniat jamaah dan meneruskan shalat bersama imam. Makmum yang seperti ini disebut *masbuq* atau makmum yang datang terlambat.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 716.

⁵⁰ Fatihuddin, *Bimbingan Shalat Lengkap* (Surabaya: Karatika, t.t), hal. 187.

⁵¹ Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab...*, hal. 139.

Seseorang dapat makmum terhadap orang yang telah melaksanakan shalat sendiri dengan menyentuh atau menepuk ringan orang yang shalat tersebut. Bila makmum yang datang memiliki waktu yang cukup membaca Al-Fatihah, maka ia termasuk makmum *masbuq*.

7. Unsur-unsur yang membolehkan tidak ikut shalat jama'ah.

Allah menyuruh kita untuk melaksanakan shalat berjamaah, akan tetapi terdapat beberapa hal yang membolehkan kita untuk tidak ikut shalat berjamaah, antara lain:

- a) Hujan lumpur dan angin kencang pada malam yang gelap.
- b) Tersedianya makanan dan nafsu seseorang yang sangat menginginkannya.
- c) Menahan buang air besar dan kecil.
- d) Takut dan sakit.⁵² Sakit disini bukan sekedar sakit biasa, tapi sakit yang berat. Misalnya lumpuh, orang yang sudah tua renta dan buta, karena agama Islam bukan agama yang memberatkan umatnya. Sedangkan takut disini adalah kekhawatiran terkena mudharat pada badan, harta atau kehormatan, misalnya kekhawatiran terhadap orang dhalim.⁵³

Bila salah satu dari beberapa poin terjadi pada seseorang, maka orang tersebut boleh tidak mengikuti shalat berjamaah, karena kesemua poin

⁵² Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah...*, hal. 29.

⁵³ Wahbah Al-Zuhaili, *Fiqih Shalat: Kajian Berbagai Madzhab* (Bandung: Pustaka Media Utama, 2004), hal. 551.

tersebut memang dapat dimaklumi dan tidak direncanakan dan di sengaja oleh orang itu.

8. Hikmah yang Terkandung di Balik Shalat Berjamaah

Pada hakikatnya, Islam bukanlah agama individu yang hanya memikirkan hubungan segara pribadi dengan Allah semata tanpa memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya. Akan tetapi, Islam merupakan agama kesatu paduan jama'ah dalam umat yang satu bertanah air satu dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu.

Sesungguhnya islam itu menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (*tafakul*) sesama mereka.⁵⁴

Untuk mengimplementasikan nilai-nilai diatas, shalat jamaah dapat dijadikan salah satu rujukan bagi umat islam. Bila diperinci lebih dalam, maka hikmah-hikmah yang terkandung di balik shalat berjamaah yaitu:

a) Persatuan umat

Allah SWT. Menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sebab Tuhanya satu, syari'at satu, dan tujuannya satu. Dalam hal ini Allah SWT. Berfirman:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ. (الانبياء: ٩٢)

⁵⁴ Abdullah Gymnastiar, *Shalat Best of the Best* (Bandung: Khas MQ, 2005), hlm. 73.

*Artinya: “Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku”. (Q.S. Al-Anbiya': 92)*⁵⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah SWT. Menyari'atkan untuk hamba-hamba-nya sesuatu yang satu itu. Dia menyari'atkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Umat Islam berkumpul di masjid dan bertemu lima kali sehari tidak diragukan lagi bila hal ini dilakukan secara terus-menerus maka ikatan persatuan tersebut akan lebih terlihat.

Imam Ridha yang dikutip oleh Anshari menyatakan bahwa: “Tiada keiklasan, tauhid, Islam, dan ibadah kepada Allah kecuali semuanya itu dapat dilihat, diselenggarakan secara terbuka dan terang-terangan dan agar bisa menjadi bukti di barat dan timur akan eksistensi Allah SWT. Supaya orang-orang dapat melihat seperti apa Islam dan apa yang ada di dalamnya sehingga bisa saling mengenal satu sama lain.”⁵⁶

Shalat jamaah adalah pemaklumat kekuatan Umat Islam dan bukti atas berpegang teguhnya mereka kepada tali agama Allah, kuatnya persatuan mereka dan lenyapnya perpecahan dan perselisihan diantara mereka.

b) Persamaan

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 507.

⁵⁶ Anshari, *Muhammad Ridha Abdul Amir* (Jakarta: Misbah, 1999), 109.

Dalam sudut pandang sosiasal, umat Islam berbeda-beda tingkatan dan kedudukannya. Ada di antara mereka yang berilmu, bodoh, kaya, fakir, kuat, lemah, pemimpin maupun rakyat. Namun Allah menciptakan manusia sama. Tidak ada kelebihan orang arab atas orang *ajam* (non-Arab) kecuali dengan takwa. Perbedaan yang ada dalam dunia manusia itu hanyalah salah satu sunatullah pada makhluk-Nya.⁵⁷

Rasa persamaan dapat tumbuh dalam shalat berjamaah. Para makmum bederet bershaf-shaf, yang berpangkat, rakyat biasa, yang kaya, yang miskin, yang keturunan raja maupun rakyat kebanyakan, semuanya berbaris-baris, berbaur satu shaf dan yang datang lebih dulu menempati shaf yang paling depan meskipun ia rakyat jelata dan yang datang kemudian menempati shaf belakang meskipun seorang raja atau presiden.

Di dalam masjid tidak ada protokoler, *shaf* yang depan tidak harus untuk orang-orang besar, tetapi untuk siapa saja yang datang lebih dulu. Dalam shalat jamaah yang ada adalah sekelompok hamba Allah yang bersama-sama melakukan ibadah kepada Allah. Predikat keduniaan yang tidak dapat dibawa-bawa, sebab dalam shalat jamaah tidak ada orang yang merasa kurang terhormat meskipun seorang bangsawan yang shalat pada *shaf* yang paling belakang.

c) Kebebasan

⁵⁷ Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah*, 75.

Rasa kebebasan dapat terlatih dalam shalat berjamaah karena dalam mengerjakan shalat itu secara kolektif anggota jamaah merasa bebas shalat di masjid, bebas dari tradisi-tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah, pujian-pujian hanya dapat dilakukan kepada Allah saja.⁵⁸

Kebebasan hati nurani adalah puncak kebebasan yang dimiliki oleh manusia. Kebebasan kontrol dimiliki anggota jamaah, apabila imam melakukan kesalahan, baik mengenai bilangan rakaat, bacaan dan lain sebagainya. Makmum atau jamaah mempunyai hak kontrol terhadap kekhilafan imam. Di satu sisi jamaah bisa melatih untuk taat kepada imam atau pemimpin, namun di sisi lain ketaatan tersebut tetap memberi peran bagi makmum untuk mengingatkan imam, karena seperti apapun imam, imam hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari salah dan lupa.

d) Mensyiarkan syi'ar Islam

Allah mensyiarkan shalat di masjid melalui firman-Nya:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ

أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ. (التوبة: ١٨)

Artinya: “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang di harapkan

⁵⁸ Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pres Indonesia, 1998), 33.

*termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. At-Taubah: 18).*⁵⁹

Berdasarkan ayat di atas, shalat jama'ah di masjid, berkumpulnya umat Islam di dalamnya, masuk keluarganya mereka dari masjid secara bersama-sama dan sebelum itu adanya pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka. Semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syi'ar Allah SWT. Di muka bumi.⁶⁰

e) Merealisasikan penghambaan kepada Allah

Allah menciptakan manusia, menjadikanya khalifah di muka bumi dan menyuruh manusia untuk beribadah kepada-Nya dan menaati-Nya. Saat muadzin mengumandangkan adzan dan mengeraskan *Allahu Akbar*, lalu seorang muslim mengiyakan panggilan pencipta-Nya, meninggalkan semua kehidupan dunia kesenangan dan daya tariknya, pergi untuk menunaikan shalat berjamaah, maka itulah bukti atas penghambaan seorang manusia kepada Tuhan bumi dan langit.

f) Bersegera mengerjakan kebaikan dan melipat gandakan pahalanya

Muslim yang bebar-benar muslim sangat ingin menaati Tuhan-Nya dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya. Respon seorang muslim terhadap seruan Allah “*hayya ‘ala ash-shalah*” lalu shalat

⁵⁹Departemen Agama RI, Al-Qu'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1974), hlm. 280.

⁶⁰Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah...*, hlm. 78.

jamaahnya bersama-sama hamba-hamba-Nya termasuk ketaatan terbesar dan *qurbah* (sarana mendekatkan diri) termulia yang akan menjadikan seorang muslim memperoleh pahala yang besar dan ganjaran yang banyak dari Tuhan semua makhluk.⁶¹

g) Memantau keadaan umat Islam dan merealisasikan ukuwah Islamiyah

Seorang muslim tidak mungkin hidup dengan mengisolasi diri dari saudara-saudaranya.

Dengan melalui shalat jamaah setiap hari pertemuan antara umat muslim dapat terjaga dengan mengindahkan shalat jamaah di masjid seorang muslim dapat mengucapkan salam pada saudaranya sesama muslim, mengetahui keadaan saudaranya itu, jika ada salah satu saudara sesama muslim yang tidak datang untuk berjamaah, ia langsung mengetahui bahwa suatu hal telah menimpa saudaranya itu, ia dapat menanyakan pada orang lain, lalu menjenguknya bila ia sakit atau membantunya dengan suatu pertolongan sesuai dengan kebutuhan bila memerlukan.

Dengan kata lain, shalat berjamaah sebagai syi'ar bahwa mereka (orang yang berjamaah) adalah saudara yang saling suka dan duka, tanpa pembeda di antara mereka dalam derajat, martabat, profesi, kesejahteraan,

⁶¹*Ibid.*, hlm. 75.

pangkat kaya dan miskin. Dengan cara seperti inilah akan muncul rasa persaudaraan antara umat Islam.ⁱ

C. Baca Al-Quran

a. Pengertian Al-Quran

Kata al-quran menurut bahasa adalah bacaan atau yang di baca. Sedangkan menurut istilah banyak berbagai pakar agama mendefinisikan al-quran diantaranya:

a. Menurut istilah ahli agama ('uruf Syara') ialah:

“Nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf.

b. Menurut Bustami A.Ghani.

Al-Quran adalah kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an ialah kalam yang menjadi mu'jizat, diturunkan kepada Nabi yang menjadi ibadah sebab membacanya. Dengan demikian dalam mendefinisikan al-quran itu ada 3 kelompok 'Ulama', yaitu:

1). 'Ulama' yang meringkas definisi al-quran. Mereka hanya menyebutkan dua sifat al-quran, atau definisi minim, seperti yang diriwayatkan dengan mutawatir dan ditulis didalam mushaf-mushaf, misalnya: "*AL-Quran ialah kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir*". Menurut mereka, kedua

sifat al-qur'an sudah cukup untuk menunjukkan maksud dari definisi, yaitu menerangkan dan membedakan dari yang lain.

- 2). 'Ulama' yang mendefinisikan al-quran secara sedang/cukupnya atau middle (tengah-tengah), yaitu yang dengan menyebutkan tiga atau empat identitasnya saja, seperti lafadh yang dirunkan kepada Nabi yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan yang diriwayatkan dengan mutawatir misalnya: "*Al-Quran ialah lafadh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir*". Menurut mereka, maksud dari definisi itu adalah mengenalkan al-quran kepada orang-orang yang tidak sependapat dengan Nabi Muhammad SAW. apa yang tersebut diatas itu merupakan sifat-sifat yang lazim al-quran dan sudah dapat menjelaskan tentang al-quran kepada mereka yang tidak semasa dengan Nabi Muhammad SAW. berbeda dengan Kata *i'jaz* yang tidak bisa memberikan alasan tentang al-quran kepada mereka yang tidak semasa dengan Nabi itu.
- 3). Ada pula ulama' yang membuat definisi al-quran secara maksimal, dengan panjang lebar, menyebutkan semua identitas al-quran yang meliputi: kalam Allah yang *mu'jiz* diturunkan kepada Nabi, diriwayatkan secara mutawatir tertulis dalam mushaf dan membacanya merupakan ibadah, diawali surat al-fatihah

b. Keutamaan Baca Al-Quran

Al-Quran adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam menjadi petunjuk kehidupan umat manusia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan Allah, yang isinya mencakup pokok-pokok syari'at yang terdapat pada kitab-kitab suci yang diturunkannya sebelumnya. Karena setiap orang yang mempercayai al-quran akan bertambah cintanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula mengamalkan dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya dirasakan oleh penghuni alam semesta.

c. Adab Al-Qur'an

Adab secara batin, terlebih dahulu pembaca al-quran ketika memulai ia harus menghadirkan niat didalam hatinya, betapa kebesaran Allah yang mempunyai kalimat-kalimat itu. Adapun adab secara lahir dalam membaca al-quran adalah sebagai berikut:

- 1).Hendaknya pembaca dalam keadaan suci dari hadats kecil yakni berwudlu, karena ia termasuk dzikir paling utama meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats menurut sebagian ulama'. Adapun bagi orang yang berhadats besar diwajibkan untuk mandi sebelum membaca al-quran.
- 2).Membaca ditempat yang suci, untuk menjaga keagungan al-quran.

- 3). Membaca *Ta'awudz* di permulaan membaca al-quran, baik diawal surat atau ditengah-tengah surat.
- 4). Membaca Basmallah pada permulaan setiap surat kecuali surat al-barahah. Sebab basmallah termasuk salah satu ayat al-quran menurut pendapat yang kuat.
- 5). Membacanya dengan khusyu' dan tenang sebagai wujud penghormatan pada al-quran al-karim
- 6). Membacanya dengan meresapi dan memikirkan makna dan maksud al-quran
- 7). Membaca al-quran dengan tartil yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang, serta memberikan hak kepada setiap huruf, seperti membaca panjang (mad) dan idghom
- 8). Hendaknya pembaca memperindah suaranya ketika membaca al-quran tanpa adanya unsur memberikan (sesuai kesanggupan).
- 9). Bersiwak, membersihkan gigi dengan pasta gigi atau sejenisnya
- 10). Bagi pendengar baik mendengar dari orang yang membaca al-quran secara langsung atau melalui radio, agar mendengarkan dengan seksama serta memikirkan ayat-ayat al-quran.
- 11). Menahan diri dari membaca al-quran ketika keadaan mengantuk, sampai rasa ngantuk itu hilang.
- 12). Adanya membenaran serta keyakinan pembaca kepada Tuhannya dan kesaksiannya kepada Rasul-Nya atas berita yang telah disampaikan,

ketika selesai membaca al-quran membaca "Shadaqallahul 'Adhim, Wa Shadaqa Rasulallahil Karim".

D.Dzikir

Perananan dzikir dan do'a dalam kehidupan umat beragama Islam sangat penting. Berdzikir dan berdo'a dimaksudkan sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah. Dzikir merupakan ibadah verbal ritual, yang tidak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan, dan jika manusia menyibukkan diri dengan untuk melakukannya, dzikir menghasilkan pengetahuan dan penglihatan dalam dirinya.

Dalam kitab *Al-Asas fi al- sunnah* dijelaskan panjang lebar tentang shalat dan berbagai macam dzikirnya. Maka kita bisa mengetahui bahwa dzikir yang dibaca diluar shalat berfungsi sebagai penyempurna shalat dan tujuan-tujuannya, serta pada saat yang bersamaan merupakan dampak langsung dari pengaruh menjalankan Shalat itu sendiri. Yang perlu diingat adalah bahwa dzikir dan do'a adalah dua sisi yang sama dan melengkapi. Semua dzikir adalah do'a *amali* (do'a praktis) dan setiap do'a adalah *Dzirkullah*. Karena do'a disamping mengandung sebuah bentuk pengakuan, juga mengandung *ma'rifat* dan kebutuhan akan Allah SWT.

C. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Berjamaah, baca Al-Quran, dan Dzikir

Strategi Guru dalam meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan dan metode belajar mengajar.
3. Menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru.⁶²

Dari uraian diatas tergambar bahwa ada tiga masalah pokok yang sangat penting yang *dapat dan harus* dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana di inginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Disini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang di tuju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibatb selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun sukar siketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

⁶²Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: Pustaka setia, 1997), hal. 5.

Kedua, memilih cara atau metode pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Metode atau tehnik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.

Ketiga, menerapkan norma-norma atau kreteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukanya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilanya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

B. Penelitian Terdahulu.

Umumnya banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, tetapi selama ini peneliti belum temukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini. Pada skripsi ini penulis menuangkan tentang penelitian terdahulu yakni dengan suatu penelitian yang berjudul Strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan sholat berjamaah disusun oleh: Kristina Oktaviani, NIM 3211113103, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, tahun akademik 2015. Yang menjadi fokus

penelitian ini adalah *Pertama*, bagaimana strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan sholat berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek?. Yang *Kedua*, mengapa strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan sholat berjamaah itu diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek?. Sedangkan hasil dari penelitian tersebut adalah *Pertama* strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan sholat berjamaah dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. *Kedua* alasan diadakan strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan sholat berjamaah itu diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek⁶³. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan keagamaan, perbedaannya terletak pada fokus penelitian fokus penelitian ini pada penanaman nilai-nilai religius seperti kegiatan sholat, baca al-qur'an, dan dzikir pada peserta didik sedangkan Kristina Oktafiani ini, fokus pada strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan sholat berjamaah.

Peneliti terdahulu yang kedua adalah Qori Noor Ashanti, NIM. 3211093112, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2013. Dengan judul Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A Di MTsN Model Trenggalek Tahun Akademik 2012/2013.

⁶³ Kristina Oktafiani, *Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Sholat Berjamaah*, di MTsN Model Trenggalek, Tahun Ajaran 2015, (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015)

Yang menjadi permasalahan peneliti ini adalah bagaimana strategi guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar intrinsik siswa kelas VIII A di MTsN Model Trenggalek?, bagaimana strategi guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar ekstrinsik siswa kelas VIII A di MTsN Model Trenggalek?, kemudian yang terakhir bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi guru fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A di MTsN Model Trenggalek?. Dalam penelitian ini menghasilkan Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A Di MTsN Model Trenggalek yang lebih baik, adapun faktor pendukungnya fasilitas memadai dan banyaknya murid-murid taat pada guru dan faktor penghambatnya adalah sebagian kecil murid-murid masih ada yang kurang aktif⁶⁴. Dalam penelitian ini sama-sama guru fiqih dalam meningkatkan pembelajaran, perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada penanaman pembelajaran pada peserta didik sedangkan Qori Noor Ashanti, fokus pada motivasi belajar siswa.

Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Gufron Fariansyah, NIM. 3211113077, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2015, dengan judul upaya guru taman pendidikan qiro'aty (TPQ) dalam meningkatkan kompetensi membaca al-qur'an siswa kelas IV di TPQ Miftahul Muslim di

⁶⁴ Qori Noor Ashanti, *Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A di MTsN Model Trenggalek*, tahun pelajaran 2012/2013, (STAIN Tulungagung 2013).

Desa Jati kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pembelajaran al-qur'an siswa kelas IV di TPQ Miftahul Muslim di Desa Jati kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek?, apa metode yang di gunakan dalam pembelajaran al-qur'an siswa kelas IV di TPQ Miftahul Muslim di Desa Jati kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek?, kemudian yang terakhir bagaimana evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran al-qur'an siswa kelas IV di TPQ Miftahul Muslim di Desa Jati kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek?. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa dengan perencanaan, metode, dan evaluasi pembelajaran al-qur'an lebih cepat bisa dan mudah berkembang⁶⁵. Persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama pembelajaran nilai-nilai religius, perbedaanya penilitian ini fokus pada penanaman nilai-nilai religius sedangkan Gufron Fariansyah ini fokus pada perencanaan, metode, dan evaluasi pembelajaran al-qur'an.

Yang keempat penelitian yang dilakukan oleh Zaenuddin, NIM. 3211113181, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2015, dengan judul upaya ustadz dalam memotivasi belajar baca al-qur'an di TPQ Ma'hadul Ilmi Wal Amal Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten

⁶⁵ Gufron Fariansyah, *Upaya Guru taman Pendidikan Qiro'aty (TPQ) Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Kelas IV Di TPQ Miftahul Muslim Desa Jati Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek*, Tahun Pelajaran 2015, (IAIN Tulungagung 2015).

Tulungagung. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya ustadz dalam memotivasi belajar baca al-quran di TPQ Ma'hadul Ilmi Wal Amal Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung?, faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung ustadz dalam memotivasi belajar baca al-qur'an di TPQ Ma'hadul Ilmi Wal Amal Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung?. Sedangkan dari hasil penelitian tersebut adalah upaya ustadz dalam memotivasi belajar baca al-qur'an di TPQ Ma'hadul Ilmi Wal Amal Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, faktor pendukung fasilitas baik dan banyak ustadz dan faktor penghambatnya sebagian kecil santri kurang aktif⁶⁶. Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan agama, perbedaanya penelitian ini fokus pada penanaman nilai-nilai religius melauai kegiatan keagamaan sedangkan Zaenuddin ini fokus pada upaya ustadz dalam memotivasi belajar al-quran.

Yang kelima penelitian yang dilakukan oleh Iftakhul Mutohar, NIM. 3211113085, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2015, dengan judul upaya guru al-qur'an hadits dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian reward di kelas VII MTs Negeri I Karangrejo tahun

⁶⁶ Zaenuddin, *upaya ustadz dalam memotivasi belajar baca al-qur'an di TPQ Ma'hadul Ilmi Wal Amal Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*, tahun pelajaran 2015 (IAIN Tulungagung 2015).

ajaran 2014/2015. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana perencanaan guru al-quran hadits dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian reward di kelas VII MTs Negeri I Karangrejo? bagaimana hambatan dan peluang guru al-quran hadits dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian reward di kelas VII MTs Negeri I Karangrejo?, bagaimana hasil guru al-qur'an hadits dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian reward di kelas VII MTs Negeri I Karangrejo?. Dalam penelitian ini menghasilkan perencanaan guru al-qur'an hadits dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian reward di kelas VII MTs Negeri I Karangrejo dan hasil guru al-qur'an hadits dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian reward di kelas VII MTs Negeri I Karangrejo, adapun hambatannya sebagian murid-murid kurang aktif dan peluangnya dukungan orang tua dan fasilitas yang baik⁶⁷. Dalam penelitian ini sama-sama membahas pendidikan dan pembelajaran islam yang religius, perbedaannya penelitian ini fokus pada penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan sedangkan Iftakhul Mutohar ini fokus pada perencanaan, hambatan, peluang, dan hasil guru al-qur'an hadits dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian reward di kelas VII MTs Negeri I Karangrejo.

⁶⁷ Iftakhul Mutohar, *upaya guru al-qur'an hadits dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian reward di kelas VII MTs Negeri I Karangrejo tahun ajaran 2014/2015, tahun pelajaran 2014/2015*, (IAIN Tulungagung 2015).

Tabel.2.1 Tabel tentang penelitian terdahulu

No .	Nama Peneliti terdahulu	Judul/Tahun	Hasil	Posisi Penelitian Terdahulu
1.	Kristina Oktaviani	<i>Strategi Pembinaan Kedisiplinan Siswa Mendirikan Sholat Berjamaah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek</i>	<i>Pertama</i> strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan sholat berjamaah dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. <i>Kedua</i> alasan diadakan strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan sholat berjamaah itu diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Trenggalek.	Penelitian ini fokus pada strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan sholat berjamaah.
2.	Qori Noor Ashanti	<i>Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A Di MTsN Model Trenggalek Tahun Akademik 2012/2013</i>	Dalam penelitian ini menghasilkan Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII A Di MTsN Model Trenggalek yang lebih baik, adapun faktor pendukungnya fasilitas memadai dan banyaknya murid-murid taat pada guru dan faktor penghambatnya adalah sebagian kecil murid-murid masih ada yang kurang aktif.	Penelitian ini fokus dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A di MTsN Model Trenggalek
3.	Gufron Fariansyah	<i>Upaya Guru Taman Pendidikan Qiro'aty</i>	Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa dengan perencanaan, metode, dan	Penelitian ini fokus pada perencanaan, model, dan

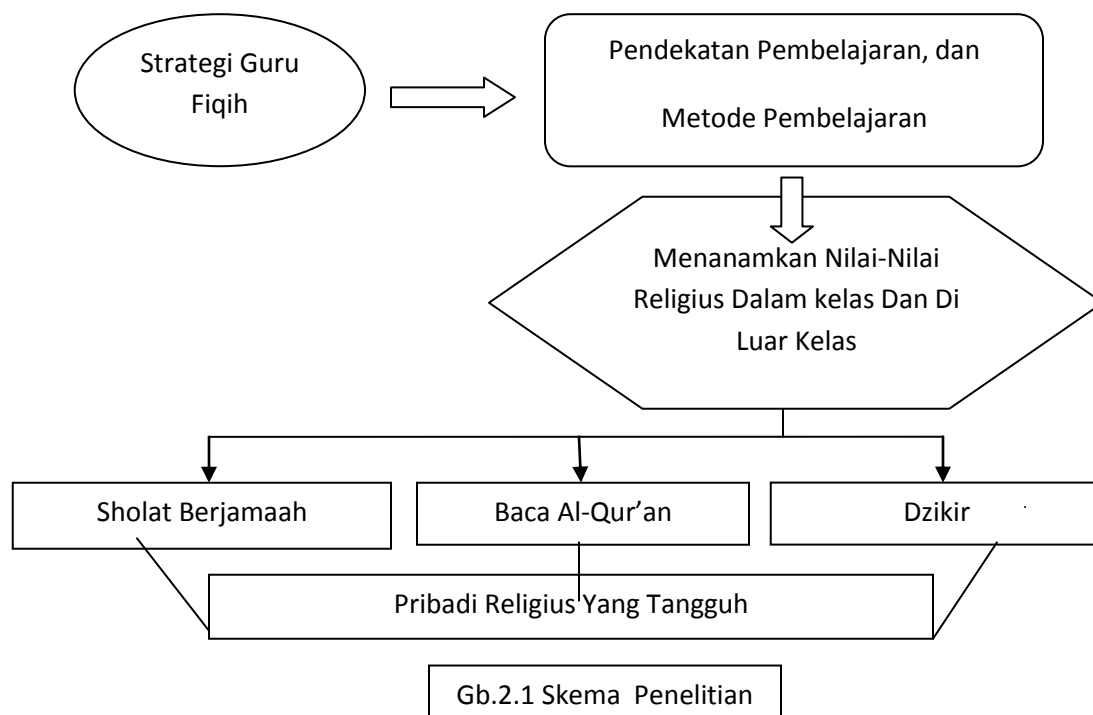
		<i>(TPQ) Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al- Qur'an Siswa Kelas IV di TPQ Miftahul Muslim di Desa Jati Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek 2015</i>	evaluasi pembelajaran al-qur'an lebih cepat bisa dan mudah berkembang.	pelaksanaan dalam meningkatkan kompetensi membaca al-quran siswa kelas IV di TOQ Miftahul Muslim
4.	Zaenuddin	<i>Upaya Ustadz Dalam Memotivasi Belajar Baca Al-Qur'an di TPQ Ma'hadul Ilmi Wal Amal Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung 2015</i>	Hasil penelitian tersebut adalah upaya ustadz dalam memotivasi belajar baca al-qur'an di TPQ Ma'hadul Ilmi Wal Amal Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung, faktor pendukung fasilitas baik dan banyak ustadz dan faktor penghambatnya sebagian kecil santri kurang aktif.	Penelitian ini fokus pada upaya ustadz dalam memotivasi belajar baca al-qur'an di TPQ Ma'hadul Ilmi Wal Amal
5.	Iftakhul Mutohar	<i>Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Motivasi belajar Siswa Melalui Pemberian Reward di</i>	penelitian ini menghasilkan perencanaan guru al-qur'an hadits dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian reward di kelas VII MTs Negeri I Karangrejo dan hasil guru al-qur'an hadits dalam meningkatkan motivasi belajar siswa	Upaya Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Motivasi belajar Siswa Melalui Pemberian Reward di Kelas VII

		<i>Kelas VII MTs Negeri I Karangrejo Tahun Ajaran 2014/2015</i>	melalui pemberian reward di kelas VII MTs Negeri I Karangrejo, adapun hambatannya sebagian murid-murid kurang aktif dan peluangnya dukungan orang tua dan falsilitas yang baik.	MTs Negeri I Karangrejo.
--	--	---	---	--------------------------

Dari tabel 2.1 dapat dipahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya. Dimana penelitian ini membahas tentang strategi guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik, yang lokasi penelitiannya dilakukan di Sekolah Kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand. dalam penelitian ini ingin mengungkap bagaimana peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai evaluator dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik.

Walaupun penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian sebelumnya ini hanya terletak pada konsep dasarnya yakni nilai-nilai religius, namun dari segi pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana terlihat pada tabel 2.1 itu sangat jelas keoriginalanya penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada kegiatan keagamaan yang terkait peran guru sebagai pendidikan, motivator dan evaluator.

C. Paradigma Penelitian



Guru merupakan salah satu peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan. Peran guru menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan dalam penelitian ini fokus pada peran guru sebagai pendidik religi, peran guru sebagai motivator dalam membangun kegiatan keagamaan, dan peran guru sebagai evaluator dalam membangun kegiatan keagamaan. Dari berbagai nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, baca al-qur'an, dan dzikir, tidak terlepas dari apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah makhluk pilihan Allah SWT yang patut dicontoh dan diteladani dalam kehidupan dan ibadah sehari-hari, dalam al-qur'an pula sudah dijelaskan bahwasanya beliau mendapat julukan "Uswatun Hasanah" (suri tauladan yang baik). Jadi semua nilai religius yang perlu dibangun

pada diri siswa haruslah bersumber dari teladan yang *haq*. Strategi guru fiqh dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik harus selalu didukung oleh lingkungan dan budaya sekolah, lingkungan dan budaya yang mendukung merupakan komponen penting terwujudnya nilai-nilai religius.
